

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Disabilitas adalah seseorang yang belum mampu melakukan aktivitas layaknya orang kebanyakan. Menurut Wikipedia disabilitas diklasifikasi menjadi 5 tipe yaitu tipe A adalah tunanetra atau tidak bisa melihat, tipe B tunarungu adalah kurang mendengar atau tidak bisa mendengar atau Tuli, tipe C tunawicara adalah tidak bisa bicara atau bisu, tipe D tunadaksa adalah cacat anggota tubuh, tipe E tunagrahita adalah lemah daya tangkap atau cacat mental. Meskipun memiliki keterbatasan fisik yang berbeda dengan orang kebanyakan, mereka tetaplah warga negara Republik Indonesia yang dalam UUD 1945 memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama dengan Warga Negara Republik Indonesia lainnya. Mereka adalah warga negara Republik Indonesia yang memiliki kemampuan dengan cara yang berbeda untuk bekerja selayaknya orang kebanyakan. Namun jika kemampuan itu tidak dikembangkan dan diberi peluang atau kesempatan, tak mustahil mereka akan menjadi beban bagi warga Negara Indonesia. Kondisi itulah yang tidak diinginkan oleh warga Negara Indonesia.

Kabupaten Purbalingga adalah salah satu kabupaten di Indonesia yang memiliki tingkat populasi disabilitas yang cukup tinggi yaitu sekitar 7885 orang penyandang disabilitas. 662 orang berumur 0-14 tahun, 5071 orang berumur 15-64 tahun, dan 2152 lainnya berusia di atas 65 tahun menurut data dari Badan Perencanaan Penelitian Pembangunan Daerah Purbalingga (Bapelitbangda, 2017). Dengan angka populasi disabilitas yang tinggi pemerintah harus lebih baik dalam berperilaku kepada kaum disabilitas.

Orang-orang di sekitar juga harus memiliki perilaku yang baik kepada kaum disabilitas contohnya dalam lingkungan keluarga. Keluarga menjadi salah satu faktor utama untuk memotivasi kaum disabilitas agar lebih percaya diri dalam melakukan

pekerjaan. Dengan dukungan keluarga juga bisa membuat kaum disabilitas bisu tuli lebih percaya diri dalam melakukan pekerjaan. Dengan percaya dirinya kaum disabilitas bisu tuli, masyarakat di Purbalingga juga bisa yakin dengan kaum disabilitas yang ada di Puralingga.

Ketidakadilan juga bisa dari kurangnya peran pemerintah, salah satu contohnya di Purbalingga hanya terdiri dari 2 sekolah luar biasa (SLB), dan hanya menerima kurang lebih 315 siswa setiap tahunnya. Angka ini masih sangatlah kurang dengan jumlah disabilitas yang cukup banyak di Purbalingga menurut badan pusat statistika (BPS). Dengan kurangnya pendidikan yang ada di Purbalingga membuat kaum disabilitas di Purbalingga sulit dalam mencari pekerjaan dan membuat masyarakat berstigma negatif kepada kaum disabilitas. Sehingga masyarakat kurang percaya untuk memperdaya kaum disabilitas bisu tuli di Purbalingga.

Dengan ketidakpercayaannya disabilitas bisu tuli juga dikarenakan sulitnya kaum disabilitas berkomunikasi dengan orang normal. Salah satu cara disabilitas bisu tuli berkomunikasi adalah dengan melihat bahasa oral atau bahasa mulut lawan bicaranya, atau dengan bahasa isyarat. Karena kurangnya pengetahuan masyarakat di Purbalingga dengan bahasa isyarat membuat kaum disabilitas bisu tuli sulit untuk berkomunikasi dan menyebabkan kurangnya rasa percaya diri kaum disabilitas bisu tuli untuk berbaur dengan masyarakat umum di Purbalingga. Oleh karena itu masyarakat di Purbalingga harus lebih peduli lagi dengan kaum disabilitas bisu tuli dengan lebih percaya kalau kaum disabilitas bisu tuli bisa bekerja selayaknya orang normal.

Pemerintah sudah membuat UU Nomor 8/2016 dan PP 43 Tahun 1998 menetapkan kewajiban bagi perusahaan negara mempekerjakan sedikitnya 2%(dua persen) Kaum Disabilitas dan Perusahaan swasta paling sedikit 1% (satu persen) dari jumlah pegawai atau pekerja. Fakta di lapangan ternyata masih belum sebagaimana harapan dalam Undang-undang dan Peraturan Pemerintah, meskipun sebelumnya kuota 1 % tenaga kerja dari difabel sudah berlaku sejak tahun 1997 (UU Nomor 4 tahun 1997) hingga saat ini berdasarkan UU 8 tahun 2016, masih banyak rekrutmen difabel sebagai tenaga

kerja di perusahaan masih mengalami berbagai kendala. Menyebabkan masih banyak kaum disabilitas yang masih belum mendapatkan pekerjaan.

Maka dari itu, diperlukan media informasi untuk menyadarkan masyarakat di Purbalingga agar peduli dengan kaum disabilitas bisu tuli dan membuka lapangan pekerjaan untuk kaum disabilitas bisu tuli. Dengan menggunakan media, informasi yang disampaikan akan lebih efektif dan mampu mempengaruhi cara pandang masyarakat di Purbalingga kepada disabilitas bisu tuli. Karena sedikitnya media informasi yang mengangkat masalah sulitnya lapangan pekerjaan bagi kaum disabilitas bisu tuli di Purbalingga, salah satu media yang menarik adalah film pendek atau film pendek berupa iklan.

Film merupakan gambar bergerak atau media komunikasi yang bersifat informatif, mengajak penonton penonton berfikir serta mencerna informasi yang disampaikan oleh film sebagai media. Menurut Charles Wright, film adalah media penyampaian warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Film juga dibagi menjadi empat, yaitu, sumber informasi, hiburan, alat pendidikan, dan pencerminan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa (Trianton, 2013:3). Film juga mempunyai jenis-jenisnya tersendiri. Salah satunya film pendek, film pendek adalah salah satu media film yang menarik dan mudah dipahami untuk banyak kalangan. Film pendek adalah film yang memiliki cerita yang singkat dan durasi yang pendek, biasanya memiliki durasi di bawah 60 menit. Dalam pembuatan film pendek juga memiliki kru inti diantaranya sutradara, penata kamera, dan *editor*.

Sutradara adalah orang yang bertugas memberi pengarahan dan bertanggung jawab atas masalah teknis dalam pembuatan film. Sutradara dapat disebut sebagai seorang pencipta, karena sutradara adalah orang yang menciptakan suatu ide atau gagasan dalam bentuk tulisan hingga menjadi sebuah bentuk karya visual (Dennis, 2008:3). Sutradara juga punya peranan penting dalam pengembangan karakter dalam sebuah cerita. Dengan adanya sutradara, ide atau gagasan mengenai pembuatan film pendek atau film pendek berupa iklan mengenai sulitnya lapangan pekerjaan bagi kaum

disabilitas bisu tuli di Purbalingga bisa direalisasikan dengan penyutradaraan Film pendek atau film pendek berupa iklan. Hal ini merupakan motivasi perancang untuk membuat Film pendek yang bertemakan minimnya lapangan pekerjaan untuk kaum disabilitas bisu tuli.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kurangnya dukungan dari keluarga untuk memotivasi mereka agar kaum disabilitas lebih semangat melakukan pekerjaan.
2. Kurangnya Pendidikan bagi kaum disabilitas bisu tuli di Purbalingga.
3. Kurangnya pengetahuan masyarakat umum tentang perilaku kepada kaum disabilitas bisu tuli di Purbalingga.
4. Sedikitnya lapangan pekerjaan untuk disabilitas bisu tuli yang membuat kaum disabilitas sulit mencari pekerjaan di Purbalingga.
5. Pentingnya penyutradaraan dalam pengembangan karakter di Film pendek yang bertemakan kaum disabilitas bisu tuli.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara agar masyarakat Purbalingga sadar bahwa kaum disabilitas bisu tuli bisa bekerja selayaknya orang normal?.
2. Bagaimana penyutradaraan dalam pembuatan Film pendek berdasarkan masalah disabilitas bisu tuli yang sulit mendapatkan kesempatan bekerja di Purbalingga?

1.4 Ruang Lingkup

1. Apa

Perancangan ini mengangkat tentang sulitnya kaum disabilitas bisu tuli dalam mencari pekerjaan di Purbalingga yang akan menjadi dasar fenomena perancangan Film pendek

2. Siapa

Target audience yang dituju yaitu:

- Usia : 17 s/d 45 tahun.
- Demografis : Masyarakat umum Indonesia yang berstigma negatif kepada kaum disabilitas bisu tuli.

3. Bagian Mana

Perancangan Film pendek sebagai langkah menyadarkan masyarakat dalam memandang pekerja disabilitas bisu tuli, penulis sebagai sutradara akan memperlihatkan bahwa bisu tuli dapat bekerja selayaknya orang normal.

4. Dimana

Film pendek ini akan di produksi di kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah karena di lokasi ini salah satu kabupaten yang memiliki tingkat kaum disabilitas bisu tuli yang terbilang tinggi serta minimnya lapangan pekerjaan bagi laki-laki.

5. Kapan

Oktober 2019 – Februari 2020

- a. 23 Oktober – 9 Januari : Pra Produksi
- b. 5 – 13 Februari : Produksi
- c. 19 Februari – 12 Maret : Pasca Produksi

1.5 Tujuan Perancangan

1. Untuk menyadarkan masyarakat purbalingga agar tau bahwa kaum disabilitas bisu tuli bisa bekerja selayaknya orang normal.
2. Untuk dapat memberikan gambaran tentang sulitnya disabilitas bisu tuli dalam mendapatkan kesempatan bekerja.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat Perancangan secara umum

Dengan adanya pembuatan Film pendek ini manfaatnya di harapkan adalah untuk memperlihatkan kepada masyarakat tentang kehidupan disabilitas bisu tuli di Purbalingga.

Manfaat Perancangan Secara Praktis

Dengan adanya pembuatan Film pendek ini manfaatnya secara khusus adalah sebagai syarat penyelesaian tugas akhir dan sebagai referensi bahan penelitian serta sebagai pengalaman baru dalam pembuatan Film pendek.

1.7 Metode Perancangan

Sebelum melakukan perancangan film pendek tentang sulitnya lapangan pekerjaan bagi kaum disabilitas bisu tuli di Purbalingga, perancang melakukan penelitian terlebih dahulu. Tipe penelitian yan diterapkan perancang adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Pada topik kali ini, kaum disabilitas bisu tuli yang berada di Purbalingga menjadi dasar penelitian karena terdapat masalah sulitnya lapangan pekerjaan bagi kaum disabilitas bisu tuli di Purbalingga. Maka dari itu perancang menggunakan metode studi kasus ini adalah jawaban yang tepat karena memfokuskan pada satu fenomena. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1.7.1 Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data perancang menggunakan studi literatur, studi visual, dan Teknik wawancara.

Studi Visual

Pada penelitian ini perancang melakukan studi visual dari Film pendek sejenis yang berkaitan. Proses ini dilakukan untuk mempelajari struktur dan konsep visual di dalam sebuah Film pendek, sehingga mampu memahami visual Film pendek yang dapat mempengaruhi perilaku penonton. Perancang melakukan studi visual terhadap karya visual sejenis, yaitu : “APP Caring For The Impossible by Samsung” , “Accessbility by Apple” , “Hear Me”.

Wawancara

Perancang melakukan teknik wawancara terhadap narasumber yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Narasumber yang dipilih berdasarkan pilihan yang ahli di bidangnya seperti komunitas disabilitas, ahli psikologi, dan masyarakat yang memiliki keluarga disabilitas.

Observasi

Perancang melakukan observasi dengan mengamati langsung objek yang perancang teliti. Perancang melakukan observasi pada bulan september 2019. Observasi dilakukan ke Lembaga Pendidikan SLB yang berada di Purbalingga, perancang melihat bagaimana Pendidikan dan aktifitas kaum disabilitas yang berada di SLB tersebut

1.7.2 Analisis Data

Analisis data merupakan hal yang sangat kritis dalam proses kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan konsep dalam data sehingga hipotesa dapat dikembangkan dan dievaluasi (Sugiyono, 2016:244). Setelah terkumpulnya data tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data dapat dilakukan untuk mencari jawaban terhadap rumusan dan asumsi perancang tentang objek yang diteliti. Adapun analisis yang perancang lakukan adalah analisis objek dan analisis visual.

A. Analisis Objek

Perancang melakukan analisis objek dari data yang dikumpulkan dengan cara wawancara dan observasi kepada kepala sekolah SLB yang ada di Purbalingga dan Yayasan pilar Purbalingga. Menyatakan bahwa terdapat banyak penyandang disabilitas di Purbalingga. Purbalingga juga membutuhkan pendidikan dan aksesibilitas untuk kaum disabilitas bisu tuli. Namun di Purbalingga hanya memiliki 2 sekolah luar biasa untuk kaum disabilitas yang menyebabkan banyaknya kaum disabilitas yang tidak berpendidikan dan potensi yang mereka miliki tidak berkembang dan menyebabkan banyaknya kaum disabilitas yang

pengangguran. Serta banyaknya lapangan pekerjaan yang tidak berani membuka lowongan untuk kaum disabilitas. Dengan sedikitnya lapangan pekerjaan untuk disabilitas membuat kaum disabilitas sulit mencari lapangan pekerjaan.

B. Analisis Visual.

Analisis visual adalah salah satu teknik yang digunakan perancang untuk memahami bagaimana pola pembuatan karya visual. Perancang melakukan analisis visual dengan cara pengamatan pada karya visual sejenis, yaitu : “APP Caring For The Impossible by Samsung” , “Accessbility by Apple” , “Hear Me”.

1.7.3 Sistematika Perancangan

Setelah menyelesaikan pengumpulan data dan analisa masalah kemudian data tersebut di olah menjadi sistematika perancangan Film pendek di antaranya sebagai berikut:

Pra Produksi

- Membuat *timeline* Produksi
- Perancangan naskah dimulai dari sinopsis masalah yang diangkat
- Membuat *director's treatment* untuk mempermudah penokohan dalam produksi
- *Casting* atau pencarian aktor/aktris yang sesuai dengan karakter yang dibutuhkan
- Mencari lokasi yang sesuai dengan cerita
- Menentukan kru produksi
- Menyusun anggaran biaya
- Membuat jadwal produksi
- *Reading* dan *briefing* bersama kru dan aktor/aktris

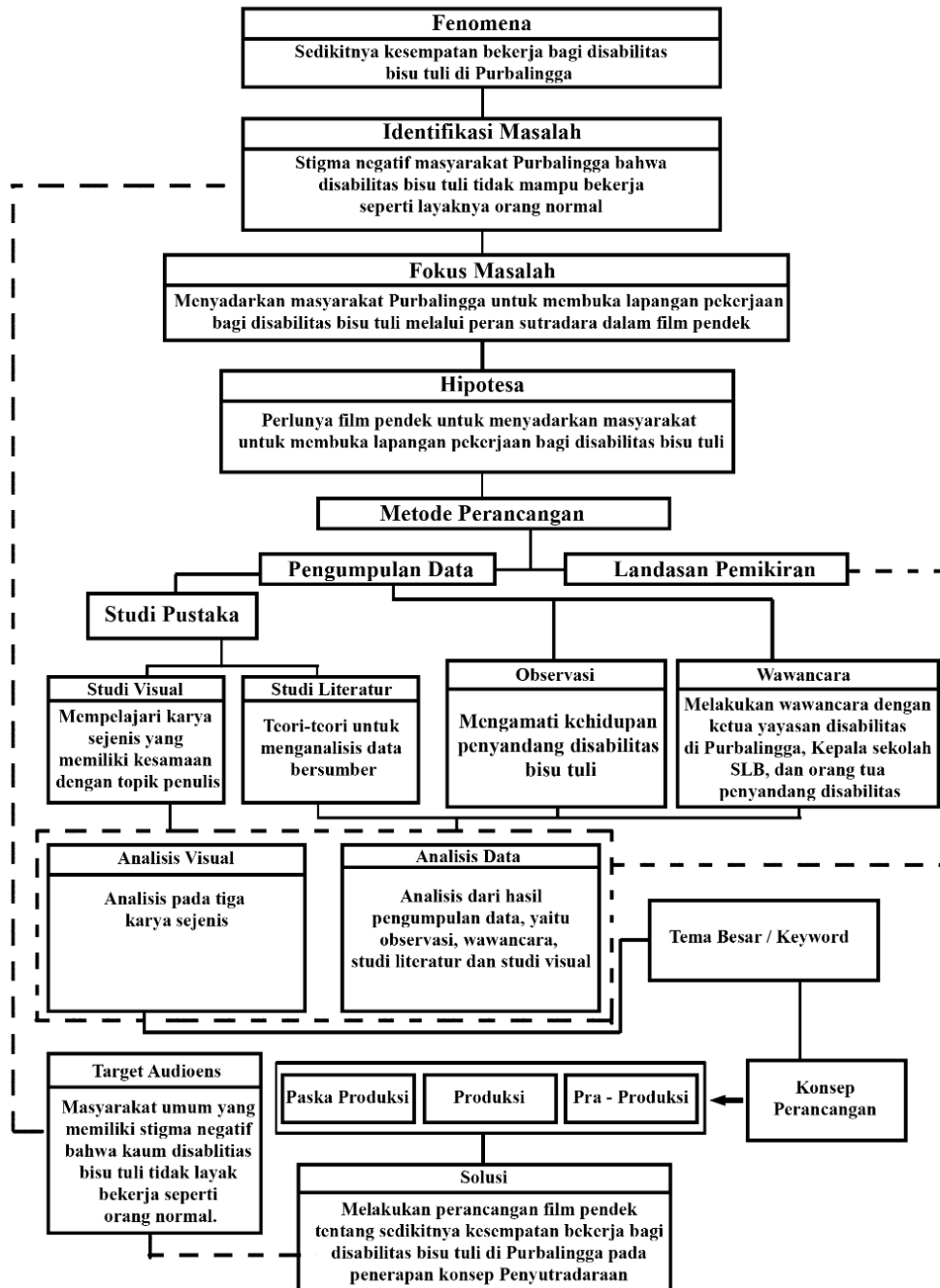
Produksi

- Menjelaskan adegan berdasarkan *treatment* kepada semua kru tentang urutan *Shot* yang akan diambil.
- Memberikan pengarahan kepada aktor/aktris
- Melihat hasil *shooting*

Paska produksi

- Mengevaluasi hasil *Shooting*
- Mendiskusikan dengan *editor* hasil *shooting*
- Mendiskusikan tentang musik yang akan digunakan dengan penata musik.
- Mendampingi *editor* saat *editing* sampai selesai.

1.8 Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Kerangka Perancangan

(Sumber: Dokumen pribadi)

1.9 Pembabakan

a. BAB I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, permasalahan mencakup identifikasi masalah dan rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka perancangan, dan pembabakan.

b. BAB II Landasan Teori

Berisi tentang teori atau dasar pemikiran tentang minimnya lapangan pekerjaan untuk kaum disabilitas di Purbalinga melalui studi pustaka mengenai teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam sebuah perancangan karya film pendek.

c. BAB III Data dan Analisis Masalah

Menjelaskan dan menguraikan berbagai data yang berkaitan dengan minimnya lapangan pekerjaan untuk kaum dsabilitas di Purbalingga. Analisis dari data yang ada sesuai dengan tujuan perancangan yaitu membuat masyarakat purbalingga sadar kalau kaum disabilitas bisu tuli bisa bekerja selayaknya orang normal yang dikemas menjadi karya Film pendek.

d. BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Menjelaskan konsep yang akan digunakan dalam perancangan dan menjelaskan konsep Film pendek yang akan dirancang mulai dari tahap praproduksi, produksi, dan paska produksi.

e. BAB V Penutup

Perancang memaparkan kesimpulan dan saran setelah menyelesaikan perancangan tugas akhir yang telah dibuat.